

## Bab II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Peneliti Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya tentang analisis sistem produksi yang mana dapat dijadikan acuan atau referensi bagi penulis untuk melakukan penelitiannya. Berikut ini beberapa penelitian terdahulu tentang analisis sistem produksi yang didapat oleh penulis:

**Tabel 2.1**  
**Peneliti Terdahulu**

No	Peneliti	variabel	Metode penelitian	Hasil penelitian
1	Robi Maulana .M (2019) Pengaruh Sistem Informasi Akuntansi terhadap Efektifitas Pengendalian Internal Penjualan Pada PT. arta boga cemerlang cabang majalengka	Sistem informasi akuntansi, pengendalian internal	Deskriptif Kualitatif	Berdasarkan hasil penelitian untuk sistem informasi akuntansi termasuk dalam kategori baik. Untuk efektivitas pengendalian internal penjualan termasuk dalam kategori baik. Sistem informasi akuntansi berpengaruh signifikan terhadap efektivitas pengendalian internal penjualan
2	Agit Amrullah (2018) Perancangan Sistem Informasi pada smart UMKM	Sistem informasi akuntansi	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian menghasilkan 5 usulan aplikasi yaitu perijinan UMKM, pembinaan UMKM, pemasaran UMKM , aspirasi dan pemantauan UMKM..

No	Peneliti	variabel	Metode penelitian	Hasil penelitian
3	Wirabhama Kirana (2018) Analisis sistem informasi akuntansi siklus produksi di PT.x	Sistem informasi akuntansi produksi	Deskriptif Kualitatif	Dari hasil penelitian ditemukan bahwa ketika proses desain produk yang menjadi awal dari siklus produksi perusahaan kurang memperhatikan tentang keseragaman dari perangkat lunak.perusahaan menjalankan konsep pull manufacturing dengan disiplin dan tegas, sehingga bisa menekan biaya yang terjadi di dalam perusahaan.
4	Vindy Vinolalita (2016) penelitian Analisis Sistem Informasi Akuntansi Proses Produksi Pada UD. Nadya kaya rasa	Sistem informasi akuntansi produksi,	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian menunjukkan Pengendalian internal yang terdapat pada UD Nadya Kaya Rasa kurang sesuai dengan teori. Dalam aktivitas pengendaliannya masih sangat kurang efektif sehingga perlu diperbaiki karena risiko yang dihadapi sangat mempengaruhi kegiatan proses produksi perusahaan.
5	Damaris Indah Nugraheni (2017) Analisis penggunaan sistem informasi akuntansi di UMKM pengrajin Batik di Bantul.	Analisis penggunaan sistem informasi akuntansi,	Deskriptif Kualitatif	Hasil penelitian rata-rata pemilik UMKM pengrajin Batik di wilayah tersebut sudah mengetahui secara umum gambaran Sistem Informasi operasi dan akuntansi manajemen namun tidak atau belum menerapkannya pada kegiatan usaha mereka. Mereka juga

No	Peneliti	variabel	Metode penelitian	Hasil penelitian
				belum menerapkan Sistem Akuntansi keuangan dalam kegiatan usaha.

Pada penelitian ini, peneliti mencoba mengembangkan penelitian terdahulu yakni Robi Maulana .M (2019), Agit Amrullah (2018) , Wirabhama Kirana (2018), Vindy Vinolalita (2016) dan Damaris Indah Nugraheni (2017) yang sama-sama menggunakan variabel *Green Accounting*, Kepemilikan Saham dan Keberlangsungan Usaha. Sedangkan perbedaan pada obyek penelitian. Penelitian terdahulu pada Manufameneliti mengenai sistem informasi akuntansi di UMKM. Sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada Batik Litabena

## 2.2 Tinjauan Pustaka

### 2.2.1 Pengertian UMKM

UMKM memiliki kepanjangan dari usaha mikro kecil dan menengah, dimana setiap kata tersebut memiliki masing-masing arti tersendiri. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 mendefinisikan pengertian usaha mikro kecil dan menengah antara lain: “Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki,

dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang ini. Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan Usaha Kecil atau Usaha Besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini.”

### **Kriteria UMKM**

Kriteria usaha mikro kecil dan menengah diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 Bab V pasal 6 antara lain:

Kriteria usaha mikro sebagai berikut:

1. Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau
2. Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

Kriteria usaha kecil sebagai berikut:

1. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau

2. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

Kriteria usaha menengah sebagai berikut:

1. Memiliki kekayaan bersih lebih dari Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 10.000.000.000,00 (sepuluh milyar rupiah) tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha, atau
2. Memiliki hasil penjualan tahunan lebih dari Rp. 2.500.000.000,00 (dua milyar lima ratus juta rupiah) sampai dengan paling banyak Rp. 50.000.000.000,00 (lima puluh milyar rupiah).

### **Jenis-jenis UMKM**

Menurut Mubarak & Faqihudin (2011:3) usaha mikro kecil dan menengah memiliki beberapa jenis usaha antara lain:

1. Usaha perdagangan. Usaha yang dilakukan UKM dapat berupa bidang keagenan seperti agen koran/majalah, pakaian dan lain-lain; bidang pengecer seperti pengecer minyak tanah, sembako, buah-buahan dan lain-lain; bidang informal seperti pengumpulan barang-barang bekas, pedagang kaki lima dan lain-lain.
2. Usaha pertanian. Usaha pertanian yang dilakukan UKM meliputi bidang perkebunan seperti usaha pembibitan, kebun buah-buahan, kebun sayur mayur dan lain-lain; bidang peternakan seperti ternak ayam petelur, susu sapi; bidang perikanan seperti usaha tambak udang, usaha kolam ikan, dan lain-lain.

3.Usaha industri. Usaha industri yang dilakukan UKM dapat berupa industri makanan atau minuman, pertambangan, pengrajin, konveksi dan lain-lain.

### **Tantangan UMKM**

Menurut Warsono, dkk (2010:7) “meskipun dukungan pemerintah Indonesia sangat besar, menjadikan UMKM berhasil bukan berarti tanpa kendala.”

Berikut ini tantangan UMKM di Indonesia antara lain:

1.Ketiadaan pembagian tugas yang jelas antara bidang administrasi dan operasi. Kebanyakan UMKM dikelola perorangan yang merangkap sebagai pemilik sekaligus pengelola perusahaan, serta memanfaatkan tenaga kerja dari keluarga dan kerabat dekatnya.

2.Rendahnya akses industri kecil terhadap lembaga-lembaga kredit formal sehingga mereka cenderung menggantungkan pembiayaan usahanya dari modal sendiri atau sumber-sumber lain seperti keluarga, kerabat, pedagang perantara, bahkan rentenir.

3.Kekurang jelasan status hukum sebagian besar UMKM. Mayoritas UMKM merupakan perusahaan perorangan yang tidak berakta notaris, 4,7% tergolong perusahaan perorangan berakta notaris, dan hanya 1,7% yang sudah mempunyai badan hukum misalnya: PT, CV, firma, atau koperasi.

### **Karakteristik UMKM**

Menurut Tulus (2010:2) karakteristik-karakteristik UMKM sebagai berikut:

1.Jumlah perusahaan sangat banyak (jauh melebihi usaha besar).

2. Karena sangat padat karya, berarti mempunyai suatu potensi pertumbuhan kesempatan kerja yang sangat besar, pertumbuhan UMKM dapat dimasukkan sebagai suatu elemen penting dari kebijakan-kebijakan nasional untuk meningkatkan kesempatan kerja dan menciptakan pendapatan terutama bagi masyarakat miskin. Hal ini juga yang bisa menjelaskan kenapa pertumbuhan UMKM jadi semakin penting di pedesaan.

3. UMKM memakai teknologi-teknologi yang lebih “cocok” (jika dibandingkan dengan teknologi-teknologi canggih yang umum dipakai oleh perusahaan-perusahaan modern atau usaha besar).

4. Banyak UMKM bisa tumbuh pesat. Bahkan banyak UMKM bisa bertahan pada saat ekonomi Indonesia dilanda suatu krisis besar pada tahun 1997/1998. Oleh sebab itu, kelompok usaha ini dianggap sebagai perusahaan-perusahaan yang memiliki fungsi sebagai bisnis bagi perkembangan usaha lebih besar.

5. Walaupun pada umumnya masyarakat pedesaan miskin, banyak bukti yang menunjukkan bahwa orang-orang desa yang miskin bisa menabung dan mereka mau mengambil risiko dengan melakukan investasi. Dalam hal ini, UMKM bisa menjadi suatu titik permulaan bagi mobilisasi tabungan/investasi di pedesaan, sementara pada waktu yang sama, kelompok usaha ini dapat berfungsi sebagai tempat pengujian dan peningkatan kemampuan berwirausaha dari orang-orang desa.

6. Pada umumnya pengusaha-pengusaha UMKM membiayai sebagian besar dari operasi-operasi bisnis mereka dengan tabungan pribadi, ditambah

dengan bantuan atau pinjaman dari saudara atau kerabat, atau dari pemberi-pemberi kredit informal, pedagang atau pengumpul, pemasok-pemasok bahan baku dan pembayaran di muka konsumen. Oleh karena itu, kelompok usaha ini dapat memainkan suatu peran penting lainnya, yaitu sebagai alat untuk mengalokasikan tabungan perdesaan kalau tidak akan digunakan untuk maksud-maksud yang tidak produktif.

7. Walaupun banyak barang yang diproduksi oleh UMKM juga untuk masyarakat kelas menengah dan atas (untuk yang terakhir ini proporsinya lebih kecil), terbukti secara umum bahwa pasar utama bagi UMKM adalah untuk barang-barang konsumsi sederhana dengan harga relatif murah.

8. Sebagai bagian dari dinamikanya, banyak juga UMKM (khususnya usaha kecil dan usaha menengah) yang mampu meningkatkan produktivitasnya lewat investasi dan perubahan teknologi, walaupun negara berbeda mungkin punya pengalaman berbeda dalam hal ini, tergantung pada banyak faktor. Faktor-faktor tersebut bisa termasuk tingkat pembangunan ekonomi pada umumnya dan pembangunan sektor terkait pada khususnya akses faktor-faktor penentu produktivitas paling penting, khususnya modal, teknologi, atau pengetahuan dan sumber daya manusia (SDM) dan kebijaksanaan pemerintah yang mendukung keterkaitan produksi antara UMKM dan usaha besar, termasuk dengan perusahaan-perusahaan asing/berbasis penanaman modal asing.



## **Peran UMKM**

Anisah & Pujiati (2018:4) mengemukakan bahwa “peran penting UMKM tidak hanya berarti bagi pertumbuhan di kota-kota besar tetapi berarti juga bagi pertumbuhan ekonomi di pedesaan.” Berikut beberapa peran penting UMKM:

- 1.UMKM berperan dalam memberikan pelayanan ekonomi secara luas kepada masyarakat, proses pemerataan dan peningkatan pendapatan masyarakat, mendorong pertumbuhan ekonomi serta mewujudkan stabilitas nasional.
- 2.Krisis moneter 1998 -> Krisis 2008-2009 -> 96% UMKM tetap bertahan dari goncangan krisis.
- 3.UMKM juga sangat membantu negara/pemerintah dalam hal penciptaan lapangan kerja baru dan lewat UMKM juga banyak tercipta unit-unit kerja baru yang menggunakan tenaga-tenaga baru yang dapat mendukung pendapatan rumah tangga.
- 4.UMKM memiliki fleksibilitas yang tinggi jika dibandingkan dengan usaha yang berkapasitas lebih besar, sehingga UMKM perlu perhatian khusus yang didukung oleh informasi akurat, agar terjadi link bisnis yang terarah antara pelaku usaha kecil dan menengah dengan daya saing usaha, yaitu jaringan pasar.
- 5.UMKM di Indonesia, sering dikaitkan dengan masalah-masalah ekonomi dan sosial dalam negeri seperti tingginya tingkat kemiskinan, ketimpangan distribusi pendapatan, proses pembangunan yang tidak merata antara daerah

perkotaan dan perdesaan, serta masalah urbanisasi. Perkembangan UMKM diharapkan dapat memberikan kontribusi positif yang signifikan terhadap upaya-upaya penanggulangan masalah-masalah tersebut di atas.

### **Peranan Akuntansi di UMKM**

Warsono, dkk (2010:8) mengemukakan bahwa “metode praktis dan manjur dalam pengelolaan keuangan di perusahaan bisnis termasuk UMKM adalah dengan mempraktikkan akuntansi secara baik. Pada prinsipnya akuntansi adalah sebuah sistem yang mengolah transaksi menjadi informasi keuangan. Dengan demikian akuntansi menjadikan UMKM dapat memperoleh berbagai informasi keuangan yang penting dalam menjalankan bisnisnya.” Berikut ini beberapa informasi keuangan yang dapat diperoleh UMKM jika mempraktikkan akuntansi dengan baik dan benar, antara lain:

#### **a. Informasi kinerja perusahaan**

Akuntansi menghasilkan laporan laba/rugi (*income statements*) yang mencerminkan kemampuan UMKM dalam menghasilkan laba. Informasi ini sangat penting karena UMKM dapat menggunakan laporan laba/rugi menunjukkan bahwa perusahaan mengalami rugi atau penurunan laba dibanding periode sebelumnya maka perusahaan menganalisis penyebab-penyebab terjadinya kerugian atau penurunan laba. Sebaliknya, jika laporan laba/rugi menunjukkan bahwa UMKM memperoleh laba atau kenaikan laba dibanding periode sebelumnya maka perusahaan dapat mempertahankan

proses bisnis yang telah dilakukan, atau mengembangkan proses bisnis agar laba meningkat.

b. Informasi penghitungan pajak

Berdasarkan laporan laba/rugi yang dihasilkan akuntansi, UMKM dapat secara akurat menghitung jumlah pajak yang harus dibayar untuk periode tertentu.

c. Informasi posisi dana perusahaan

Akuntansi menghasilkan neraca (*balance sheets*) yang mencerminkan penggunaan dana berupa asset (disebut harta atau aktiva) dan sumber pemerolehan dana yang berasal dari utang dan ekuitas. Informasi ini penting karena memberi gambaran tentang posisi keuangan perusahaan pada tanggal tertentu. Berdasar informasi keuangan yang terdapat di neraca, perusahaan maupun pihak lain dapat mengetahui apakah asset yang dimiliki oleh perusahaan pendanaannya sebagian besar berasal dari utang atau dari ekuitas. Perusahaan dengan komposisi utang yang sangat besar berisiko tinggi karena perusahaan harus menanggung biaya tetap berupa bunga utang.

d. Informasi perubahan modal pemilik

Akuntansi menghasilkan laporan perubahan ekuitas (*statements of equity changes*) yang mencerminkan perubahan sumber pendanaan, terutama yang berasal dari ekuitas. Pemilik perusahaan membutuhkan informasi ini untuk mengetahui perkembangan modal yang telah ditanamkan ke perusahaan. Pemeroleh laba yang tinggi tidak selalu mencerminkan kesuksesan

perusahaan jika ternyata pengambilan dana oleh pemilik melebihi laba yang dihasilkan.

e. Informasi pemasukan dan pengeluaran kas

Akuntansi menghasilkan laporan arus kas (*statements of cash flow*) yang mencerminkan pemerolehan dan penggunaan asset utama berupa kas. Pengelolaan dana perusahaan lazimnya berhubungan positif dengan keberhasilan perusahaan, semakin baik pengelolaan kas maka semakin besar kesuksesan yang diraih perusahaan, dan sebaliknya.

f. Informasi perencanaan kegiatan

Akuntansi menghasilkan laporan anggaran (*budget*) yang menggambarkan kegiatan-kegiatan yang direncanakan perusahaan selama periode tertentu, beserta pendanaan yang akan dibutuhkan atau yang diperoleh.

g. Informasi besaran biaya

Akuntansi menghasilkan informasi tentang beraneka ragam biaya yang telah dikeluarkan beserta informasi lainnya yang terkait dengan pengeluaran biaya tersebut. Sebagai contoh, akuntansi dapat menyediakan informasi tentang fluktuasi biaya yang harus ditanggung perusahaan per hari, minggu, bulan, dst.

Masih banyak informasi keuangan yang dapat dihasilkan oleh akuntansi. Oleh karena itu, jika akuntansi tidak dianggap penting maka risiko yang akan terjadi yaitu akan menyebabkan kerugian pada perusahaan karena disebabkan oleh masalah keuangan, bukan masalah dalam berbisnis.

“Walaupun akuntansi menyediakan informasi keuangan yang penting bagi kesuksesan UMKM tetapi sampai saat ini ditengarai masih banyak UMKM yang belum menggunakan akuntansi. Masih banyak pengusaha ketika diberikan pertanyaan mengenai laba yang didapatkan, mereka menjawab bukan dengan nominal angka rupiah melainkan dengan benda berwujud seperti: motor, rumah, sawah, atau mobil.”, Warsono, dkk (2010:10)

### **Kendala UMKM**

Menurut Anisah & Pujiati (2018:6) ada beberapa kendala hambatan yang sering muncul dalam UMKM:

#### **A. Kendala Internal**

##### **1. Modal**

a. Sekitar 60-70% UMKM belum mendapat akses atau pembiayaan perbankan.

b. Diantara penyebabnya, hambatan geografis. Belum banyak perbankan mampu menjangkau hingga ke daerah pelosok dan terpencil. Kemudian kendala administratif, manajemen bisnis UMKM masih dikelola secara manual dan tradisional, terutama manajemen keuangan. Pengelola dapat memisahkan antara uang untuk operasional rumah tangga dan usaha.

##### **2. Sumber Daya Manusia (SDM)**

a. Kurangnya pengetahuan mengenai teknologi produksi terbaru dan cara menjalankan *quality control* terhadap produk

- b. Kemampuan membaca kebutuhan pasar masih belum tajam, sehingga belum mampu menangkap dengan cermat kebutuhan yang diinginkan pasar.
- c. Pemasaran produk masih mengandalkan cara sederhana *mounth to mounth marketing* (pemasaran dari mulut ke mulut). Belum menjadikan media sosial atau jaringan internet sebagai alat pemasaran.
- d. Dari sisi kuantitas, belum dapat melibatkan lebih banyak tenaga kerja karena keterbatasan kemampuan menggaji.
- e. Karena pemilik UMKM masih sering terlibat dalam persoalan teknis sehingga kurang memikirkan tujuan atau rencana strategis jangka panjang usahanya.

### 3.Hukum

Pada umumnya pelaku usaha UMKM masih berbadan hukum perorangan.

### 4.Akuntabilitas

Belum mempunyai sistem administrasi keuangan dan manajemen yang baik.

### B.Kendala Eksternal

- 1. Iklim usaha masih belum kondusif
  - a. Koordinasi antar stakeholder UMKM masih belum padu. Lembaga pemerintah, instansi pendidikan, lembaga keuangan, dan asosiasi usaha lebih sering berjalan masing-masing.

- b. Belum tuntasnya penanganan aspek legalitas badan usaha dan kelancaran prosedur perizinan, penataan lokasi usaha, biaya transaksi/usaha tinggi, infrastruktur, kebijakan dalam aspek pendanaan untuk UMKM.

## 2. Infrastruktur

Terbatasnya sarana dan prasarana usaha terutama berhubungan dengan alat-alat teknologi.

## 3. Kebanyakan UMKM menggunakan teknologi yang masih sederhana

## 4. Akses

- a. Keterbatasan akses terhadap bahan baku, sehingga seringkali UMKM mendapatkan bahan baku yang berkualitas rendah.
- b. Akses terhadap teknologi, terutama bila pasar dikuasai oleh perusahaan/grub bisnis.
- c. Belum mampu mengimbangi selera konsumen yang cepat berubah, terutama bagi UMKM yang sudah mampu menembus pasar ekspor, sehingga sering terlibat dengan perusahaan yang bermodal lebih besar.

### **2.2.2. Sistem Informasi Akuntansi**

Sistem Informasi akuntansi adalah organisasi formulir, catatan, dan laporan yang dikoordinasi sedemikian rupa untuk menyediakan informasi

keuangan yang dibutuhkan oleh bagian manajemen guna memudahkan pengelolaan perusahaan. (Mulyadi, 2016)

Sistem informasi akuntansi merupakan kumpulan sumber daya seperti manusia dan peralatan yang dirancang untuk mengubah data keuangan dan data lainnya ke dalam informasi. Informasi tersebut dikomunikasikan kepada para pembuat keputusan. (Bodnar, 2010).

Sistem informasi akuntansi adalah suatu organisasi yang digunakan untuk merangkum transaksi dan kegiatan di dalam perusahaan untuk menghasilkan informasi yang dibutuhkan oleh manajemen digunakan untuk melakukan pengawasan terhadap kelancaran aktivitas perusahaan dimasa yang akan datang. Sistem informasi akuntansi sangatlah penting bagi perusahaan untuk menyediakan informasi yang digunakan untuk pengambilan keputusan.

Akuntansi dan sistem informasi berhubungan sangat erat. Pada dasarnya, akuntansi adalah sebuah sistem informasi. Tepatnya, akuntansi adalah penerapan dari teori umum informasi untuk masalah-masalah operasi ekonomi yang efisien. Akuntansi juga merupakan bagian besar dari informasi umum yang dinyatakan dalam bentuk kuantitatif. Dalam konteks ini, akuntansi merupakan bagian dari sistem informasi umum suatu kesatuan operasional dan juga merupakan bagian dari bidang besar dibawah nama konsep informasi (Evanston, 1966)

Hubungan ini membuat munculnya istilah sistem informasi akuntansi (SIA). Sistem informasi akuntansi merupakan sistem informasi formal



yang memiliki semua karakteristik seperti tujuan (kegunaan), tahap, tugas, pengguna, dan sumber daya (Romney, 2012). Lebih daripada itu, sistem informasi akuntansi suatu perusahaan mempunyai cakupan yang menyeluruh.

Sistem ini meluas ke seluruh kegiatan perusahaan dan menyediakan informasi bagi semua pengguna perusahaan. Yang membedakan sistem informasi akuntansi perusahaan dengan sistem informasi perusahaan secara keseluruhan adalah pada fungsi akuntansinya, dimana fungsi tersebut berkaitan dengan dampak ekonomis dari kejadian-kejadian tertentu terhadap kegiatan dan kesejahteraan perusahaan. Jadi sistem informasi akuntansi hanya menerima data ekonomi dari kejadian-kejadian baik eksteren maupun interen perusahaan yang dinyatakan dalam istilah keuangan. Sama halnya dengan keluaran (output) yang dikeluarkan oleh sistem informasi akuntansi yaitu berupa laporan, ikhtisar, dan keluaran informasi-informasi lain yang juga menggunakan istilah keuangan. Keluaran yang berorientasi pada keuangan ini juga menjadi basis informasi untuk menentukan catatan prestasi (scorekeeping) Sistem informasi akuntansi dapat dibagi menjadi tiga subsistem (James Hall, 2001) yaitu Transaction Processing System (TPS), General Ledger/Financial Reporting System dan Management Reporting System.

**1. Transaction processing system (TPS)** adalah sistem informasi yang terkomputerisasi yang dikembangkan untuk memproses data-data dalam jumlah besar untuk transaksi bisnis rutin seperti daftar gaji dan

inventarisasi. TPS merupakan sistem tanpa batas yang memungkinkan organisasi berinteraksi dengan lingkungan eksternal. Karena manajer melihat data-data yang dihasilkan oleh TPS untuk memperbaharui informasi setiap menit mengenai apa yang terjadi di perusahaan mereka. Dimana hal ini sangat penting bagi operasi bisnis dari hari ke hari agar sistem-sistem ini dapat berfungsi dengan lancar dan tanpa interupsi sama sekali. Transaction processing systems (TPS) berkembang dari sistem informasi manual untuk sistem proses data dengan bantuan mesin menjadi sistem proses data elektronik (electronic data processing systems). Transaction processing systems mencatat dan memproses data hasil dari transaksi bisnis, seperti penjualan, pembelian, dan perubahan persediaan/inventori. Transaction processing systems menghasilkan berbagai informasi produk untuk penggunaan internal maupun eksternal.

Sebagai contoh, TPS membuat pernyataan konsumen, cek gaji karyawan, kuitansi penjualan, order pembelian, formulir pajak, dan rekening keuangan. TPS juga memperbaharui database yang digunakan perusahaan untuk diproses lebih lanjut oleh SIM. Peran TPS sebagai pusat bagi segala sistem informasi yang ada dalam perusahaan dapat dilihat dari proses yang dilakukan pada subsistem ini yaitu:

- a. Mengubah kejadian ekonomi menjadi transaksi keuangan
- b. Mencatat transaksi keuangan dalam catatan akuntansi
- c. Mendistribusikan informasi keuangan kepada staf operasional untuk mendukung kegiatan operasional.

Karena luasnya cakupan kegiatan operasional, TPS dapat dikelompokkan menjadi beberapa siklus transaksi (proses bisnis). Jenis siklus transaksi ditentukan oleh jenis aktivitas yang dilakukan oleh perusahaan, apakah bergerak di bidang jasa, manufaktur atau perdagangan

**2.General Ledger/Financial Reporting System** adalah dua subsistem yang saling berhubungan. GLS memproses summary dari transaksi siklus yang dihasilkan. Sedangkan TPS memperbaharui GL control account. FRS mengukur dan melaporkan kondisi dan perbuahan sumber daya keuangan untuk kepentingan pengguna eksternal

**3. Management Reporting System** menyajikan informasi keuangan internal untuk keperluan pengelolaan organisasi diantaranya berupa anggaran, variance report, dan CVP analysis.

### **2.2.3 Komponen Sistem Informasi akuntansi**

Menurut (Romney M. B., 2017) ada enam komponen dari Sistem Informasi Akuntansi sebagai berikut :

1. Orang yang menggunakan sistem, , termasuk akuntan, manajer, dan analis bisnis
2. Prosedur dan instruksi adalah cara pengumpulan data, disimpan, diambil, dan diproses
3. Data mengenai organisasi dan aktivitas bisnisnya, merupakan semua informasi yang masuk ke dalam sistem

4. Perangkat lunak yang digunakan untuk mengolah data, terdiri dari program komputer yang digunakan untuk memproses data
5. Infrastruktur teknologi informasi, mencakup semua perangkat keras yang digunakan untuk mengoperasikan sistem tersebut. Contohnya seperti komputer, *server*, atau *router*.
6. Pengendalian internal dan pengukuran keamanan yang menyimpan data SIA, yaitu tindakan keamanan yang digunakan untuk melindungi data yang ada.

#### **2.2.4 Fungsi Sistem Informasi Akuntansi**

Menurut Romney dan Steinbart, (2017) fungsi Sistem Informasi Akuntansi ada tiga yaitu:

- a. Mengumpulkan dan menyimpan data mengenai aktivitas, sumber daya dan personel organisasi. Organisasi memiliki sejumlah proses bisnis, seperti melakukan penjualan atau pembelian bahan baku yang sering diulang.
- b. Mengubah data menjadi informasi sehingga manajemen dapat merencanakan, mengeksekusi, mengendalikan, dan mengevaluasi aktivitas, sumber daya dan personel.
- c. Memberikan pengendalian yang memadai untuk mengamankan aset data organisasi atau perusahaan.

### **2.2.5 Sistem Informasi Akuntansi Produksi**

Menurut Romney dan Steinbart (2015), siklus produksi adalah rangkaian aktivitas bisnis dan operasi pemrosesan data terkait yang terus terjadi yang berkaitan dengan pembuatan produk. Tujuan siklus produksi adalah semua produksi dan perolehan aktiva tetap diotorisasi dengan baik., persediaan barang dalam proses dan aktiva tetap dijaga keamanannya, semua transaksi siklus produksi yang valid dan sah akan dicatat, semua transaksi siklus produksi dicatat dengan akurat, catatan yang akurat dipelihara dan dilindungi dari kehilangan, aktivitas siklus produksi dilakukan secara efisien dan efektif.

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian siklus produksi adalah serangkaian aktivitas bisnis dan operasi pemrosesan data yang berkaitan dengan pembuatan produk dengan tujuan dapat mengotorisasi semua produksi dan perolehan asset tetap dengan baik agar siklus produksi dapat berjalan secara efektif dan efisien.

#### **1. Pengendalian siklus produksi**

Fungsi kedua dari SIA dirancang dengan baik adalah untuk memberikan pengendalian yang cukup untuk memastikan bahwa tujuan-tujuan tersebut terpenuhi :

- a. Semua produksi dan perolehan aktiva tetap diotorisasi dengan baik.
- b. Persediaan barang dalam proses dan aktiva tetap dijaga keamanannya.

- c. Semua transaksi siklus produksi yang valid dan sah akan dicatat
2. Peran sistem informasi akuntansi dalam siklus produksi
    - a. Bauran produk ,Produk apa yang ingin diproduksi
    - b. Penetapan harga produk, Berapa HPP sampai produk selesai dibuat
    - c. Alokasi dan perencanaan sumber daya (contoh apakah membuat atau membeli) Apakah kita akan membeli produk lalu dijual / membuat / memproduksi sendiri lalu dijual
    - d. Manajemen Biaya, Merencanakan / mengalokasikan biaya – biaya yang timbul.

Terdapat empat aktivitas dasar dalam siklus produksi (Romney M. B., 2015) :

1. Desain Produk

Tujuan desain produk adalah menciptakan sebuah produk yang memenuhi kebutuhan pelanggan dari segi kualitas, daya tahan, dan fungsionalitas sementara secara simultan meminimalkan biaya produksi.

2. Perencanaan dan penjadwalan

Tujuan aktivitas ini untuk mengembangkan rencana produksi yang cukup efisien untuk memenuhi pesanan yang ada dan mengantisipasi permintaan jangka pendek sekaligus meminimalkan persediaan bahan baku jadi.

### 3. Operasi produksi

Langkah ketiga dalam siklus produksi adalah produksi actual dari produk. Cara aktivitas ini dicapai sangat berbeda dengan diberbagai perusahaan. Perbedaan tersebut berdasarkan jenis produk yang diproduksi dan tingkat otomatisasi yang digunakan dalam proses produksi, hal ini berkaitan dengan teknologi informasi yang dipakai. Penggunaan berbagai bentuk teknologi informasi dalam proses produksi, contohnya robot atau mesin yang dikendalikan oleh computer disebut sebagai Computer Integrated Manufacturing (CIM). CIM dapat secara signifikan mengurangi biaya produksi.

### 4. Akuntansi biaya

Tujuan utama sistem akuntansi biaya ada 3 adalah untuk memberikan informasi untuk perencanaan, pengendalian dan penilaian kinerja dari siklus produksi. Memberikan data akurat mengenai produk untuk digunakan dalam menetapkan harga serta keputusan bauran produk mengumpulkan dan memproses informasi yang digunakan untuk menghitung persediaan serta nilai harga pokok penjualan yang muncul dilaporan keuangan perusahaan. Berikut ini proses/aktifitas

#### **2.2.6 Penilaian Risiko**

Menurut (Rustam, 2017) Penilaian risiko adalah proses identifikasi, analisa, dan mengelola risiko untuk tujuan perusahaan. Manajemen risiko bertujuan membuat suatu perusahaan sadar akan risiko, sehingga laju perusahaan dapat dikendalikan. Perusahaan dapat melaju dengan

cepat namun tetap terkendali. Beberapa alternative yang dapat dipilih untuk mengelola risiko yang dihadapi:

- a. Penghindaran risiko (*Risk Avoidance*)
- b. Pengendalian risiko (*Risk Control*)
- c. Penanggunggan atau penahanan risiko (*Risk Retention*)
- d. Pengalihan risiko (*Risk Transfer*)

Macam – macam risiko antara lain, Risiko Bawaan (*inherent risk*) adalah kelemahan dari sebuah penetapan akun atau transaksi pada masalah pengendalian yang signifikan tanpa adanya pengendalian internal. Risiko Residual (*residual risk*) adalah risiko yang tersisa setelah manajemen mengimplementasikan pengendalian internal atau beberapa respon lainnya terhadap risiko. Perusahaan harus menilai risiko bawaan, mengembangkan respon, dan kemudian menilai risiko residual.

### **2.2.7 Tahapan penilaian risiko**

Ada beberapa tahapan untuk penilaian risiko menurut

(Dr. Mamduh M. Hanafi, 2016):

1. Mengidentifikasi Risiko

Mengumpulkan informasi tentang dampak atau risiko apa saja yang kemungkinan menimpa usaha yang dijalankan atau perusahaan.

2. Mengevaluasi / Menganalisis Risiko

Tujuan evaluasi risiko adalah untuk memahami karakteristik risiko dengan lebih baik. Jika kita memperoleh pemahaman yang lebih baik,



maka risiko akan lebih mudah dikendalikan. Evaluasi yang lebih sistematis dilakukan untuk ‘mengukur’ risiko tersebut.

### 3. Mengendalikan Risiko

Setelah analisis dan evaluasi risiko, langkah berikutnya adalah mengelola risiko. Risiko harus dikelola. Jika organisasi gagal mengelola risiko, maka konsekuensi yang diterima bisa cukup serius, misal kerugian yang besar. Risiko bisa dikelola dengan berbagai cara, seperti penghindaran, ditahan (*retention*), diversifikasi, atau ditransfer ke pihak lainnya. Erat kaitannya dengan manajemen risiko adalah pengendalian risiko (*risk control*), dan pendanaan risiko (*risk financing*).

#### **2.2.8 Pengendalian Internal** (*intern control*)

Pengendalian internal adalah sebuah proses karena ia menyebar ke seluruh aktivitas pengoperasian perusahaan dan merupakan bagian integral dari aktivitas manajemen. Pengendalian internal memiliki keterbatasan yang melekat, seperti kelemahan terhadap kekeliruan dan kesalahan sederhana, pertimbangan dan pembuatan keputusan yang salah, pengesampingan manajemen, serta kolusi. (Romney M. B., 2017)

Menurut Mulyadi (2010:163) : “Sistem Pengendalian Intern meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.”

Pengertian sistem pengendalian intern menurut I Gusti Agung Rai (2008:283) adalah sebagai berikut : "Sistem pengendalian intern adalah kebijakan dan prosedur yang dirancang untuk memberikan keyakinan yang memadai bagi manajemen bahwa organisasi mencapai tujuan dan sasarannya".

Menurut V wiratna Sujarweni (2015:69) yaitu : "Sistem Pengndalian Sistem Pengendalian Intern adalah suatu sistem yang di buat untuk memberi jaminan keamanan bagi unsur-unsur yang ada dalam perusahaan"

Dari pengertian di atas dapat di simpulkan dapat di simpulkan bahwa Sistem pengendalian intern merupakan suatu sistem perencanaan yang meliputi struktur organisasi dan semua metode dan alat-alat yang dikoordinasikan yang digunakan didalam perusahaan dengan tujuan untuk menjaga keamanan harta milik perusahaan, memeriksa ketelitian dan kebenaran data akuntansi, mendorong efisiensi, dan membantu mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen yang telah ditetapkan.

Pengendalian internal menjalankan tiga fungsi penting sebagai berikut:

- a. Pengendalian preventif (*preventive control*). Pengendalian untuk pencegahan (*preventive control*) mencegah timbulnyasuatu masalah sebelum mereka muncul. Mempekerjakan personil akuntansi yang berkualitas tinggi, pemisahan tugas pegawai yang memadai dan secara efektif mengendalikan akses fisik atas aset, fasilitas dan informasi

merupakan pengendalian pencegahan yang efektif. Oleh karena itu semua masalah mengenai pengendalian dapat di cegah.

- b. Pengendalian detektif (*detective control*) dibutuhkan untuk mengungkapkan masalah begitu masalah tersebut muncul. Contoh untuk pengendalian pemeriksaan adalah pemeriksaan salinan atas perhitungan, mempersiapkan rekonsiliasi bank dan neraca saldo setiap bulan.
- c. Pengendalian korektif (*corrective control*) memecahkan masalah yang ditemukan oleh pengendali untuk pemeriksaan. Pengendalian ini mencakup prosedur yang dilaksanakan untuk mengidentifikasi penyebab masalah, memperbaiki kesalahan atau kesulitan yang ditimbulkan dan mengubah sistem agar masalah di masa mendatang dapat diminimalisir atau dihilangkan.

Menurut (Bodnar, 2010) tujuan pengendalian internal adalah mengurangi exposure (potensi dampak financial) terhadap resiko agar tercapai reabilitas pelaporan keuangan, efektivitas & efisiensi operasi, kesesuaian dengan aturan.

Sedangkan tujuan pokok sistem pengendalian intern adalah menjaga asset organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi, mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

Setiap perusahaan harus menggunakan sistem untuk mengatur kegiatan operasional perusahaan. Dengan menggunakan sistem yang baik, maka perusahaan bisa mencegah kecurangan-kecurangan yang akan terjadi.

Salah satu sistem yang baik bagi perusahaan adalah sistem pengendalian internal. Menurut (Mulyadi, pengendalian internal, 2017) sistem pengendalian internal meliputi struktur organisasi, metode dan ukuran-ukuran yang dikoordinasikan untuk menjaga aset organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi, mendorong efisiensi dan mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen. Pengertian sistem pengendalian internal menurut Jason Scott (2014:226) adalah proses yang dijalankan untuk menyediakan jaminan yang memadai bahwa tujuan-tujuan pengendalian telah dicapai.

Menurut ((COSO), 2013) definisi tentang pengendalian internal, yaitu sistem pengendalian internal merupakan suatu proses mengawasi, mengarahkan dan mengukur kinerja suatu organisasi tentang pencapaian 3 tujuan berikut:

- a. Efektivitas dan efisiensi operasional
- b. Keandalan laporan keuangan
- c. Kepatuhan terhadap hukum dan peraturan yang berlaku

## **Unsur Pengendalian Internal**

Menurut Mulyadi (2010:239), unsur pokok pengendalian intern dalam perusahaan adalah :

1. Struktur organisasi yang memisahkan tanggung jawab fungsional secara tegas. Struktur organisasi merupakan kerangka (framework) pembagian tanggung jawab fungsional kepada unit-unit organisasi yang dibentuk untuk melaksanakan kegiatan pokok perusahaan, seperti pemisahan setiap fungsi untuk melaksanakan semua tahap suatu transaksi.
2. Sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang memberikan perlindungan yang cukup terhadap kekayaan, utang, pendapatan dan biaya. Dalam setiap organisasi harus dibuat sistem yang mengatur pembagian wewenang untuk otorisasi atas terlaksananya setiap transaksi. Prosedur pencatatan yang baik akan menjamin data yang direkam tercatat kedalam catatan akuntansi dengan tingkat ketelitian dan keandalan (reliability) yang tinggi. Dengan demikian sistem otorisasi akan menjamin masukan yang dapat dipercaya bagi proses akuntansi.
3. Praktik yang sehat dalam melaksanakan tugas dan fungsi setiap unit organisasi. Pembagian tanggung jawab fungsional dan sistem wewenang dan prosedur pencatatan yang telah ditetapkan tidak akan terlaksana dengan baik jika tidak ditetapkan cara-cara untuk menjamin praktik yang sehat dalam pelaksanaannya. Adapun cara-cara yang umumnya ditempu oleh perusahaan dalam menciptakan praktik yang sehat adalah :

- a. Penggunaan formulir bernomor urut tercetak yang pemakainnya harus dipertanggung jawabkan oleh yang berwenang.
- b. Pemeriksaan mendadak (surprised audit) Pemeriksaan mendadak dilaksanakan tanpa pemberitahuan terlebih dahulu kepada pihak yang akan diperiksa, dengan jadwal yang tidak teratur.
- c. Setiap transaksi tidak boleh dilaksanakan dari awal sampai akhir oleh satu orang atau satu unit organisasi, tanpa ada campur tangan dari yang lain, agar tercipta internal check yang baik dalam pelaksanaan tugasnya.
- d. Perputaran jabatan (job rotating) Perputaran jabatan yang diadakan secara rutin akan dapat menjaga independensi pejabat, memperluas wawasan pengetahuan yang mendalam, sehingga persekongkolan diantara karyawan dapat dihindari.
- e. Secara periodik diadakan pencatatan fisik kekayaan dengan catatannya. Untuk menjaga kekayaan organisasi, mengecek ketelitian dan keandalan catatan akuntansinya, secara periodik harus diadakan pencocokan atau rekonsiliasi antara kekayaan fisik dengan catatan akuntansi yang bersangkutan dengan kekayan tersebut.
- f. Pembentukan unit organisasi yang bertugas untuk mengecek efektivitas unsurunsur sistem pengendalian intern yang lainnya.

4. Karyawan yang mutunya sesuai dengan tanggung jawabnya.
  - a. Seleksi calon karyawan berdasarkan persyaratan yang dituntut oleh pekerjaannya.
  - b. Pendidikan karyawan selama menjadi karyawan perusahaan, sesuai dengan tuntutan perkembangan pekerjaannya.

Menurut Rahmadi Murwanto (2012:195) unsur-unsur pengendalian intern diturunkan dari cara manajemen menjalankan kegiatan organisasi dan merupakan bagian yang integral dalam proses manajemen. Unsur-unsur ini saling terkait satu dengan lainnya. Unsur- unsur tersebut adalah sebagai berikut:

1. Lingkungan Pengendalian Lingkungan pengendalian menjadi dasar bagi sistem pengendalian internal yang memadai bagi organisasi melalui kepemimpinan, nilai bersama, dan budaya yang menekankan akuntabilitas untuk pengendalian.
2. Penilaian Risiko Penilaian risiko adalah proses identifikasi dan analisis risiko-risiko yang relevan terhadap pencapaian tujuan-tujuan organisasi dan penentuan langkah tindak yang tepat berkenaan dengan risiko tersebut.
3. Aktivitas-Aktivitas Pengendalian Aktivitas pengendalian adalah kebijakan-kebijakan, prosedur-prosedur, teknikteknik, dan mekanisme-mekanisme yang digunakan untuk menjalankan arahanarahan manajemen, contohnya proses untuk memastikan

kepatuhan terhadap persyaratan-persyaratan dalam penyusunan dan pelaksanaan anggaran.

4. Informasi dan Komunikasi Dalam suatu sistem pengendalian intern yang baik, informasi harus dicatat dan dikomunikasikan kepada manajemen dan pihak-pihak lain dalam organisasi yang membutuhkannya dan dalam bentuk dan kerangka waktu yang membantu mereka melaksanakan pengendalian
5. Pemantauan Pemantauan pengendalian intern harus menilai kualitas kinerja sepanjang waktu dan memastikan bahwa temuan-temuan audit dan evaluasi lainnya diselesaikan dengan segera.

### **Tujuan Pengendalian Internal**

Menurut Mulyadi (2010:163) Tujuan Sistem Pengendalian Internal adalah :

1. Menjaga kekayaan organisasi.

Kekayaan fisik suatu perusahaan dapat dicuri, disalahgunakan atau hancur karena kecelakaan kecuali jika kekayaan tersebut dilindungi dengan pengendalian yang memadai. Begitu juga dengan kekayaan perusahaan yang tidak memiliki wujud fisik seperti piutang dagang akan rawan oleh kekurangan jika dokumen penting dan catatan tidak dijaga.

2. Mengecek ketelitian dan keandalan data akuntansi.

Manajemen memerlukan informasi keuangan yang diteliti dan andal untuk menjalankan kegiatan usahanya. Banyak informasi akuntansi yang digunakan oleh manajemen untuk dasar pengambilan



keputusan penting. Pengendalian internal dirancang untuk memberikan jaminan proses pengolahan data akuntansi akan menghasilkan informasi keuangan yang teliti dan andal karena data akuntansi mencerminkan perubahan kekayaan perusahaan.

3. Mendorong efisiensi.

Pengendalian internal ditujukan untuk mencegah duplikasi usaha yang tidak perlu atau pemborosan dalam segala kegiatan bisnis perusahaan dan untuk mencegah penggunaan sumber daya perusahaan yang tidak efisien.

4. Mendorong dipatuhinya kebijakan manajemen.

Untuk mencapai tujuan perusahaan, manajemen menetapkan kebijakan dan prosedur. Pengendalian internal ini ditujukan untuk memberikan jaminan yang memadai agar kebijakan manajemen dipatuhi oleh karyawan. Untuk mencapai kegunaan dan tujuan pengendalian internal diatas maka diperlukan adanya sistem informasi akuntansi yang benar hal ini dapat memberikan bantuan yang utama terhadap kekayaan perusahaan dengan cara penyelenggaraan pencatatan aktiva yang baik. Apabila struktur pengendalian internal suatu perusahaan lemah maka akan timbul kesalahan, ketidakakuratan, serta kerugian yang cukup besar bagi perusahaan.

Menurut Hery (2013:160) tujuan pengendalian intern tidak lain adalah untuk memberikan jaminan yang memadai bahwa :

1. Aset yang dimiliki oleh perusahaan telah diamankan sebagaimana mestinya dan hanya digunakan untuk kepentingan perusahaan semata, bukan untuk kepentingan individu (perorangan) oknum karyawan tertentu. Dengan demikian, pengendalian intern diterapkan agar supaya seluruh aset perusahaan dapat terlindungi dengan baik dari tindakan penyelewengan, pencurian, dan penyalahgunaan, yang tidak sesuai dengan wewenangnya dan kepentingan perusahaan.
2. Informasi akuntansi perusahaan tersedia secara akurat dan dapat diandalkan. Ini dilakukan dengan cara memperkecil resiko baik atas salah saji laporan keuangan yang disengaja (kecurangan) maupun yang tidak disengaja (kelalaian).
3. Karyawan telah mentaati hukum dan peraturan.

### **Komponen pengendalian internal**

Menurut V. wiratna Ssujarweni (2015:71) sistem pengendalian internal memiliki 5 komponen utama :

- 1). Lingkungan Pengendalian merupakan sarana dan prasarana yang ada didalam organisasi atau perusahaan untuk menjalankan struktur pengendalian internal yang baik.

- 2). Penaksiran Risiko Manajemen perusahaan harus dapat mengidentifikasi berbagai resiko yang di hadapi oleh perusahaan.
- 3).Aktivitas Pengendalian Kegiatan pengawasan merupakan berbagai proses dan upaya yang dilakukan oleh manajemen perusahaan untuk menegakan pengawasan atau pengendalian operasi perusahaan
- 4). Sistem Informasi dan Komunikasi Akuntansi Sistem informasi dan komunikasi terdiri atas metode-metode dan catatan-catatan yang diadakan untuk mencatat, memproses, meringkas dan melapor transaksi perusahaan dan untuk memelihara akuntabilitas dan aktiva-aktiva,hutang-hutang terkait.
- 5). Pemantauan Pemantauan adalah kegiatan untuk mengetahui jalannya sistem informasi akuntansi,sehingga apabila ada sesuatu berjalan tidak seperti yang di harapkan dapat segera di ambil tindakan

### 2.3 Kerangka Konseptual

Penelitian ini berusaha menjelaskan penerapan sistem informasi akuntansi produksi pada suatu UMKM yang terdiri dari informasi produksi, pengendalian internal, penilaian resiko. Dari penjabaran tersebut, gambaran kerangka pemikiran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Gambar 2.1

Kerangka Konseptual



